

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan pada hakikatnya merupakan sarana membentuk manusia utuh lahir batin. Dasar dalam pendidikan adalah pembentukan, pembinaan dan internalisasi pendidikan karakter, sebagaimana dijelaskan dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Bab II Pasal 3, yakni “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Upaya yang tepat untuk mengubah perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang kuat dan unggul adalah melalui jalur pendidikan, karena pendidikan sangat mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan manusia di dunia yang sesaat ini. Pendidikan juga diakui sebagai kekuatan yang juga dapat membantu manusia mencapai kemegahan dan kemajuan sebuah peradaban. Selain itu, pendidikan juga dapat memberikan bekal kepada manusia untuk menyongsong hari esok yang lebih cerah dan lebih lebih manusiawi.

Pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap peserta didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Pada perkembangan selanjutnya pendidikan berarti usaha yang dijalankan seseorang agar ia menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi. Pendidikan berarti usaha yang dilakukan untuk mendewasakan manusia untuk hal ini adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter bukanlah proses menghafal materi ujian dan teknik-teknik cara bagaimana menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan berbuat baik, pembiasaan berlaku jujur, tidak berbuat curang, tidak bersikap malas, tidak membiarkan lingkungan kotor. Pendidikan karakter tidak terbentuk secara instan, tetapi harus dilatih secara serius dan proporsional. Rasul memerintahkan orang tua untuk menyuruh anaknya shalat sejak usia 7 tahun dan memukulnya sampai usia 10 tahun jika belum melakukan ibadah shalat. Hadist yang mengindikasikan tentang persoalan tersebut adalah Rasulullah Muhammad Saw., bersabda “perintahkanlah anak-anakmu shalat sejak usia 7 tahun dan jika belum melakukan shalat sampai usia 10 tahun maka pukullah”. (HR. Abu Daud).

Hadist di atas, dapat dipahami bahwa kepribadian anak dapat ditumbuhkan melalui pembiasaan dan tidak terbentuk secara instan. Durkheim yang dikutip Suddin Bani (2011: 36) mengatakan pendidikan moral bukan hanya tanggung jawab orang tua saja, tetapi peran sekolah juga sangat besar. Namun tidak dipungkiri bahwa keluarga merupakan dasar pembentukan karakter anak sehingga melahirkan perilaku yang mulia. Orang tua tidak dapat memikul tanggung jawab pendidikan anaknya, orang

tua memiliki keterbatasan ketika mendidik anaknya, sehingga mereka menyerahkan anaknya kepada guru yang ada di sekolah. Orang tua percaya bahwa guru dapat memberikan pendidikan yang baik untuk anaknya.

Peran guru sangat strategis dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian peserta didik. Artinya minat, bakat, kemampuan dan potensi peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Guru menjadi salah satu penentu keberhasilan pendidikan, karena guru adalah pemimpin pembelajaran, fasilitator dan sekaligus pusat inisiatif pembelajaran. Berkaitan dengan amanat Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 disebutkan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Peran guru menjadi dominan dalam membentuk peserta didik menjadi manusia yang berkualitas dan berkarakter. Guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugasnya yang ditandai dengan keahlian pada penguasaan materi, dengan metode, model, strategi atau teknik pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Guru profesional hendaknya mampu memikul dan akan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat bangsa dan negara.

Guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling strategis. Ketuntasan dan keefektifan pembelajaran tidak hanya ditentukan

strategi dan materi yang diajarkan. Akan tetapi dipengaruhi oleh faktor guru. Sahlan, A dan Prastyo, A.T (2012:64) mengatakan kaidah pembelajaran dari Arab menyatakan *al-thariqah ahammu min al-maddah, wa lakin al-mudarris ahammu min al-thariqah*. Kaidah tersebut mengandung pengertian bahwa metode pembelajaran lebih penting daripada materi belajar, tetapi eksistensi guru dalam proses pembelajaran jauh lebih penting daripada metode pembelajaran itu sendiri

Dibukanya sekolah dan mulai diberlakukannya Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) setelah 2 tahun pembelajaran secara online akibat situasi COVID 19, maka pembelajaran jarak jauh menjadikan banyak anak yang bergantung sepenuhnya kepada orang tua. Namun, ketika pembelajaran kembali di lingkungan sekolah, peserta didik dituntut harus belajar mandiri, yang kadang mudah bosan, jenuh dan tidak bersemangat mengikuti pembelajaran.

Proses pembelajaran kembali akan berlangsung, dimana proses pembelajaran merupakan hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu sebagai syarat utama bagi berlangsungnya proses pembelajaran. Namun penguatan pendidikan karakter religius yang hendak diutamakan melalui proses pembelajaran, diharapkan karakter religius ini dapat membudaya baik di lingkungan sekolah maupun di rumah melalui pembelajaran yang akan dipraktekkan oleh guru.

Pembelajaran adalah kegiatan yang berproses melalui tahapan perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi untuk memfasilitasi terjadinya

proses belajar pada peserta didik. Pembelajaran merupakan pola interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Pola interaksi dalam pembelajaran menurut Sumiati dan Asra (20019: 62-63) berlangsung seperti berikut:

- 1) masih bersifat pola dasar. Artinya, belum dapat terlihat unsur mana dari ketiga unsur di atas mendominasi proses interaksi pembelajaran.
- 2) Berpusat pada Isi. Proses pembelajaran terdapat kegiatan guru mengajarkan isi pembelajaran di satu kutub, dan siswa mempelajari isi pembelajaran di kutub lain, namun terlihat kegiatan pembelajaran berpusat pada isi/ materi pembelajaran.
- 3) Pembelajaran Berpusat pada Guru. Pada pembelajaran yang kegiatannya semata-mata berpusat pada guru, pada umumnya terjadi proses yang bersifat penyajian atau penyampaian isi atau materi pembelajaran. Dalam Praktek pembelajaran semacam ini, kegiatan sepenuhnya ada di pihak guru, sedangkan peserta didik hanya menerima dan diberi pembelajaran.
- 4) Berpusat pada peserta didik. Pada pembelajaran yang kegiatannya berpusat pada peserta didik, peserta didik merencanakan sendiri materi pembelajaran apa yang akan dipelajari, dan melaksanakan proses pembelajaran dalam mempelajari materi pembelajaran tersebut. Namun dalam pembelajaran guru masih sangat diperlukan untuk memberikan bimbingan, dorongan rangsangan, dan arahan tentang apa

yang sepatutnya dipelajari, bagaimana mempelajarinya, serta membantu peserta didik tertentu yang mendapat kesulitan belajar.

Proses pembelajaran diharapkan adanya keseimbangan antara guru dan peserta didik, sehingga adanya keaktifan dalam proses pembelajaran. Peserta didik aktif dan guru merencanakan sebaik-baiknya serta mengarahkan sehingga tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Masih diperlukan suatu pembelajaran yang dapat mempermudah pembelajaran tematik sampai pada pemahaman peserta didik. Sehubungan masih ditemukan beberapa guru SD khususnya SD Muhammadiyah Cipete Cilongok masih terjadi pola interaksi pembelajaran yang “*one way traffic*”, padahal yang diharapkan adalah pembelajaran yang “*two way traffic*” dua arah antara guru-peserta didik, dan peserta didik-guru, serta peserta didik-peserta didik. Upaya penguatan pendidikan karakter religius melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai suatu pembelajaran yang ditawarkan untuk memudahkan pembelajaran tematik, yang dirasakan oleh peserta didik membingungkan, guru SD Muhammadiyah Cipete Cilongok membutuhkan teknik pembelajaran yang mampu mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter religius, inovatif dan kreatif untuk memberikan nuansa proses pembelajaran yang menyenangkan atau tidak membosankan serta mudah dipahami oleh peserta didik.

Berdasarkan kajian tersebut di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Implementasi Penguatan

Pendidikan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembelajaran di SD Muhammadiyah Cipete”

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran dalam penguatan pendidikan karakter religius peserta didik di SD Muhammadiyah Cipete Cilongok?
2. Bagaimana proses implementasi pembelajaran dalam penguatan pendidikan karakter religius peserta didik di SD Muhammadiyah Cipete Cilongok?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran dalam penguatan pendidikan karakter religius peserta didik di SD Muhammadiyah Cipete Cilongok?

**C. Tujuan Penelitian**

Berdasar rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik religius di SD Muhammadiyah Cipete Cilongok
2. Mendeskripsikan proses implementasi pembelajaran penguatan pendidikan karakter religius peserta didik di SD Muhammadiyah Cipete Cilongok
3. Mendeskripsikan evaluasi pembelajaran dalam penguatan karakter religius peserta didik dengan menggunakan di SD Muhammadiyah Cipete Cilongok.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap penguatan pendidikan karakter religius peserta didik dengan menggunakan pembelajaran PKn, khususnya pada pembelajaran tematik.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi lembaga pendidikan yang menjadi lokasi penelitian, dapat menjadi pijakan dan acuan di dalam memperbaiki dan mengembangkan proses kegiatan belajar mengajar implementasi pembelajaran dalam penguatan pendidikan karakter religius.
- b. Bagi peneliti dapat menjadi tolak ukur dan rujukan untuk melaksanakan penelitian yang lebih luas dan mendalam tentang penguatan pendidikan karakter religius peserta didik melalui pembelajaran.